

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di CV. Gunung Jati yang beralamat di Desa Gading Wetan Kecamatan Gading RT.05 RW. 03 Kabupaten Probolinggo. CV. Gunung Jati sebagai objek penelitian didasarkan pada hal-hal sebagai berikut: (1) CV. Gunung Jati merupakan salah satu perusahaan di bidang konstruksi bangunan yang mengalami perkembangan cukup pesat (2) berdasarkan berbagai perkembangan yang cukup pesat merupakan alasan peneliti untuk mengamati lebih jauh pengaruh stres kerja terhadap kinerja karyawan CV. Gunung Jati.

#### **3.2. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, suatu penelitian dituntut menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut dan penampilan hasilnya (Arikunto, 2002: 10).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang mana dalam penelitian ini membutuhkan data dalam bentuk angka-angka atau nilai, atau data dalam bentuk informasi, komentar, pendapat atau kalimat namun dikuantitatifkan, adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *eksplanatory* (penelitian menjelaskan).

Menurut Ach.Sani S & Mashuri M (2010: 287) Penelitian eksplanatory (*explanatory research*) adalah untuk menguji hipotesis antar variabel yang dihipotesiskan. Pada penelitian ini terdapat hipotesis yang akan diuji

kebenarannya. Hipotesis itu sendiri menggambarkan hubungan antara dua variabel, untuk mengetahui apakah suatu variabel berasosiasi atautakah tidak dengan variabel lainnya, atau apakah variabel disebabkan atau dipengaruhi atau tidak oleh variabel lainnya.

### **3.3. Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1. Populasi**

Menurut Sugiono (2005: 55), Populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas: Obyek atau wilayah yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Menurut Turmudi Harini (2008:8) Populasi adalah himpunan atau objek yang menjadi bahan pembicaraan atau bahan studi oleh peneliti, populasi ini hanya ditekankan pada pengumpulan data yang menyangkut ciri-ciri suatu kelompok individu atau objek, terutama dalam jumlah besar.

#### **3.3.2. Sampel**

Menurut Hasan (2002: 58), sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga mewakili karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Menurut Arikunto, apabila subjek populasi dalam penelitian kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. (Arikunto, 2002; 112).

Menurut Turmudi dan Harini (2008:8) sampel adalah himpunan bagian dari populasi yang dipilih peneliti untuk diobservasi. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk dikaji dan di observasi.

Agar sampel yang diambil dapat dikatakan representatif maka dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus slovin

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$
$$n = \frac{110}{110 \cdot 0.01 + 1}$$
$$= 52$$

Keterangan:

n : Ukuran sampel

N: jumlah Populasi

d : Presisi

Jadi sampel yang akan diteliti sebanyak 52 karyawan dari total populasi sebanyak 110 karyawan.

#### 3.4. Data dan Jenis Data

Data adalah seluruh keterangan atau informasi untuk memperkuat penelitian yang dilakukan. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Data tersebut bisa diperoleh langsung dari personel yang diteliti dan dapat pula berasal dari lapangan. Data langsung dari personel tergantung dari objek mana yang diteliti, misalnya objeknya menyangkut kesejahteraan pegawai suatu perusahaan, maka data primer yang diperlukan berasal dari karyawan perusahaan tersebut. Jika objek menyangkut pertanian, data berasal dari petani, selain melalui personel data primer juga bisa diperoleh dari pengamatan atau percobaan di lapangan melalui laboratorium (Drs. H. Moh. Pabundu Tika, M.M 2006:57)

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar dari dari peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli. (Drs. H. Moh. Pabundu Tika, M.M 2006:58).

### **3.4. 1. Jenis Data**

Dalam penelitian kuantitatif semua data yang diperoleh dapat dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Untuk mempermudah dalam menganalisis, maka data yang diperoleh digolongkan kedalam Jenis data yang akan dianalisis (Bungin, 2006; 119).

Dalam penelitian ini Data yang diperoleh nantinya, tergolong pada jenis data:

- a. Data tentang Stres Kerja
- b. Data tentang Kinerja

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya, melalui pencatatan peristiwa-peristiwa, atau hal-hal, atau keterangan-keterangan, atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian (Hasan, 2002; 83).

Dalam penelitian ini Metode pengumpulan Data menggunakan:

- a. Angket (Kuesioner)

Angket adalah serangkaian atau daftar pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden agar memperoleh informasi dari responden tentang hal-hal yang ia ketahui (Bungin, 2006; 123).

Angket yang digunakan pada penelitian ini meliputi variabel faktor lingkungan, faktor organisasi, dan faktor individu ( X1, X2, dan X3 ) serta kinerja ( Y ).

- b. Metode Dokumentar

Menurut Arikunto metode dokumenter adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002; 206).

Data dokumenter yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen kontrak, catatan pengadaan barang dan jasa.

#### c. Observasi

Observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Rahayu, 2004; 1).

Untuk mendapatkan informasi secara akurat mengenai pengaruh stres kerja terhadap kinerja karyawan CV. Gunung Jati Probolinggo, Peneliti datang secara langsung ke tempat penelitian.

### **3.6. Definisi Operasional Variabel**

Definisi penelitian melekatkan arti pada suatu konstruk atau variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu atau dengan kata lain definisi operasional memberikan batasan atau arti suatu variabel (Kirlinger, 1998: 51).

Definisi operasional dari setiap variabel penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Stres kerja merupakan suatu tekanan yang dialami oleh karyawan dalam menghadapi pekerjaannya. Hal tersebut antara lain kondisi emosi yang tidak stabil, gugup, suka menyendiri, susah tidur dan tekanan darah meningkat.
- b. Kinerja adalah hasil kerja karyawan dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang telah diberikan karena kinerja merupakan sarana penentu

dalam mencapai tujuan individu, baik hasil kerja secara kualitas yang meliputi ketelitian, ketrampilan, dan kesesuaian dari hasil kerja, dan hasil kerja secara kuantitas yang meliputi jumlah pekerjaan yang dihasilkan karyawan.

No.	Konsep	Variabel	Item
1.	Stres ( X )	a. Faktor lingkungan ( X1 )  b. Faktor organisasi ( X2 )  c. Faktor individu ( X3 )	a. Ketidakpastian ekonomi b. Ketidakpastian politik c. Ketidakpastian teknologi a. Tuntunan tugas b. Tuntunan peran c. Tuntunan antar pribadi d. Struktur organisasi e. Kepemimpinan individu f. Tahap organisasi a. Masalah keluarga b. Masalah ekonomi c. masalah pribadi.
2.	a. Kinerja	a. Kinerja ( Y )	b. jumlah pekerjaan yang dihasilkan karyawan a. kesesuaian dari hasil kerja a. Menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.

### 3.7. Model Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

- a. Variabel bebas (*independent variabel*) atau variabel X adalah variabel yang dipandang sebagai penyebab munculnya variabel terikat yang diduga sebagai akibatnya (Kerlinger, 1992: 58).
- b. Variabel terikat (*dependent variabel*) atau variabel Y adalah variabel (akibat) yang dipradugakan, yang bervariasi mengikuti perubahan dari variabel-variabel bebas. Umumnya merupakan kondisi yang ingin kita ungkapkan dan jelaskan (Kerlinger, 1992: 59).

Adapun pembagian variabel yang hendak diteliti adalah :

Variabel Bebas ( X1 ) : Faktor Lingkungan

( X2 ) : Faktor Organisasi

( X3 ) : Faktor Individu

Variabel terikat ( Y ) : Kinerja

### **3.8. Metode Analisis Data**

#### **3.8.1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas**

##### **1. Uji Validitas**

Menurut Singarimbun (1987) dalam Ach. Sani S & Mashuri M (2010:249) uji validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang diukur

$$r = \frac{n(\sum XY) - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

X= Skor item

Y= Skor total

XY= Skor Pernyataan

N= Jumlah responden untuk diuji coba

r = Korelasi *product moment*

Adapun dasar pengambilan keputusan suatu item *valid* atau tidak *valid*, dapat diketahui dengan cara mengorelasikan antara skor butir dengan skor total bila korelasi r diatas 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut *valid* sebaliknya bila korelasi r dibawah 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak *valid* sehingga harus diperbaiki atau dibuang.

Menurut Solimun (2006) dalam Ach. Sani S & Mashuri M (2010:249) menyebutkan bahwa validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Data hasil uji coba instrumen digunakan untuk uji validitas instrumen, jenis-jenis validitas instrumen dapat dilihat pada uraian berikut:

- Validitas isi: kadang-kadang disebut dengan *face validity*, ditentukan berdasarkan landasan teori dan atau pendapat pakar.
- Validitas kriteria: diukur dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total menggunakan teknik korelasi *product moment* (metode interkorelasi). Bila koefisien korelasi positif dan  $> 0,3$  maka indikator

bersangkutan dianggap *valid*. Perhitungan koefisien korelasi dapat dilakukan dengan software SPSS.

## 2. Uji Reliabilitas

Menurut Ach. Sani S & Mashuri M (2010:250) Reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa sesuatu dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Untuk mengetahui suatu alat ukur itu reliabel dapat diuji dengan menggunakan rumus *Alpha* sebagai berikut:

$$r_n = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

$r_n$  = Reliabilitas instrumen

K = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varians butir

$\sigma_1^2$  = Varians Total

Apabila variabel yang diteliti mempunyai *cronbach's alpha* ( $\alpha$ ) >60%, maka variabel tersebut dikatakan reliabel, sebaliknya *cronbach's alpha* ( $\alpha$ ) >60% maka variabel tersebut dikatakan tidak *reliable*.

Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Terdapat beberapa jenis ukuran reliabilitas : *test re test*, *alternative – forms* dan *internal consistency*. Salah satu ukuran reliabilitas *internal consistency* adalah koefisien *Alpha cronbach*, di mana jika  $> 0,6$  menunjukkan instrumen tersebut reliabel (Maholtra, 1992). Perhitungan koefisien *alpha crobach* dengan software SPSS.

Menurut singarimbun Intrument (alat ukur) dikatakan valid atau reliabel, jika hasil perhitungan memiliki koefisien keandalan (reliabilitas) sebesar  $= 0,05$  atau lebih. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach* (Arikunto 2006).

### **3.8.2. Analisis Deskriptif**

Yakni dipakai untuk mendeskripsikan persepsi responden yang diteliti dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase menurut variabel, indikator dan item. (Ach. Sani S & Mashuri M, 296:2010).

### **3.8.3. Analisis regresi Linear Berganda**

Menurut Ach. Sani S & Mashuri Mahfudz (297:2010) untuk melihat pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat secara bersama-sama yang ditunjukkan oleh koefisien regresi ( $b_i$ ). Rumus persamaan regresinya adalah:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + I$$

Keterangan :

Y = Kinerja Pegawai

$b_0$  = Bilangan Konstanta

$b_1 \dots b_i$  = Kofisien Regresi  $X_i$

$X_1$  = Faktor Lingkungan

$X_2$  = Faktor Organisasi

$X_3$  = Faktor Individu

I = Variabel Pengganggu

### 3.8.4. Uji Regresi

#### 1. Uji F (uji simultan)

Uji hipotesis F-test digunakan untuk menguji hubungan variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

F= Pendekatan distribusi probabilitas

R= Koefisien determinasi

n= Jumlah sampel

k= jumlah Variabel bebas

Kriteria pengambilan keputusan:

$H_0$  diterima jika  $F$  hitung  $<$   $F$  tabel pada  $\alpha$  5%

$H_0$  ditolak jika  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel pada  $\alpha$  5%

## 2. Uji T (Uji Parsial)

Uji hipotesis dengan t-test digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan signifikan atau tidak dengan variabel terikat secara individual untuk setiap variabel

Dengan rumus sebagai berikut:

$$t_h = \frac{b}{s_b}$$

Keterangan:

$t_h$  = Besarnya  $t$  Hitung

$b$  = bobot regresi atau koefisien regresi

$s_b$  = standar eror

### 3.8.5. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinieritas, dan gejala autokorelasi. Model regresi akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*best linear unbiased estimator*) yakni tidak terdapat heteroskedastisitas, tidak terdapat multikolinieritas, dan tidak terdapat autokorelasi. Jika terdapat

heteroskedastisitas, maka varian tidak konstan sehingga dapat menyebabkan biasanya standar error. Jika terdapat multikolinieritas, maka akan sulit untuk mengisolasi pengaruh-pengaruh individual dari variabel, sehingga tingkat signifikansi koefisien regresi menjadi rendah.

Dengan adanya autokorelasi mengakibatkan penaksir masih tetap bias dan masih tetap konsisten hanya saja menjadi tidak efisien. Oleh karena itu, uji asumsi klasik perlu dilakukan. Pengujian-pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

#### 1. Uji Asumsi Klasik non-Multikolinieritas

Menurut Singgih Santoso (2002) dalam Ach.Sani S & Mashuri M (2010: 253) Uji non-multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar peubah bebas (variabel *independent*). Jika terjadi korelasi maka dinamakan *problem multikolinieritas*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara peubah bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai VIF (*variance infaction factor*).

Pedoman suatu model yang bebas *Multikolinieritas* yaitu mempunyai nilai VIF  $d' > 4$  atau 5. Menurut Soekartawi (1999) dalam Ach.Sani S & Mashuri M (2010: 253) mengatakan bahwa meskipun pada umumnya telah diusahakan agar besaran korelasi antara variabel *independent* diusahakan tidak terlalu tinggi (misalnya dengan memperbaiki spesifikasi dari variabel yang dipakai), namun dalam praktek kolinearitas ini sulit dihindarkan, Multikolinieritas adalah masalah (i) fenomena sampel dan (ii) persoalan korelasi yang kuat antar variabel bebas

Menurut Gunawan, S (1994) dalam Ach. Sani S & Mashuri M (2010: 253) mengatakan bahwa multikolinieritas muncul karena variabel-variabel ekonomi sering berubah sepanjang waktu seperti inflasi, deflasi, harga, dan sebagainya; dan (ii) menggunakan nilai lag (*lagged values*) dari variabel-variabel bebas dalam regresi, misalnya pendapatan sekarang dipengaruhi tahun sebelumnya

Lebih lanjut dikatakan Gunawan bahwa akibat adanya Multikolinieritas adalah (i) penaksiran-penaksiran kuadrat terkecil tidak bisa ditentukan (*interminate*) dan (ii) varian dan kovarian dari penaksiran-penaksiran menjadi tak terhingga besarnya (*infinitely large*).

Pendekatan *Multikolinieritas* biasanya dilakukan pada (i) koefisien determinasi ( $R^2$ ) tetapi kadang  $R^2$  tinggi taksiran tidak signifikan; (ii) koefisien korelasi antara  $X_i$  dan  $X_j$  ( $r_{xixj}$ ) yang tinggi hanyalah suatu syarat yang cukup (*sufficient condition*) tetapi bukan syarat yang perlu (*neccessary condition*) atau bukan kriteria yang tepat bagi adanya *multikolinieritas*; dan (iii) koefisien determinasi ( $R^2$ ) mungkin saja tinggi, tetapi taksiran-taksiran mungkin tidak signifikan. Meskipun demikian, kombinasi dari ketiga kriteria di atas akan membantu dalam mendeteksi adanya multikolinieritas.

Menurut Gunawan (1999) dalam Ach. Sani S & Mashuri M (2010:254) jika terjadi multikolinieritas akan mengganggu dalam taksiran signifikan, maka perlu dilakukan 'pengobatannya' (menghilangkannya) dengan jalan; (i) memperbesar jumlah sampel, karena kovarian antar parameter dapat dikurangi tetapi kolonieritasnya hanya pada sampel bukan pada populasi; (ii) memasukkan persamaan tambahan ke dalam model sehingga bukan persamaan tunggal tetapi

menjadi persamaan simultan; dan (iii) penggunaan informasi ekstra yaitu memperoleh sumber lain diluar sampel.

## 2. Uji Asumsi Klasik non-Autokorelasi

Menurut Ghozali (2005) dalam Ach. Sani S & Mashuri M (2010: 254) Uji Asumsi Klasik non-autokorelasi tujuannya untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terjadi autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari *autokorelasi*

Menurut Singgih (2002) dalam Ach. Sani S & Mashuri M (2010: 255) untuk mendeteksi ada tidaknya *autokorelasi*, melalui Durbin-Watson yang dapat dilakukan melalui SPSS, dimana secara umum dapat diambil patokan, yaitu:

- Jika angka D-W di bawah  $-2$ , berarti *autokorelasi* positif.
- Jika angka D-W di atas  $+2$ , berarti *autokorelasi* negatif.
- Jika angka D-W di antara  $-2$  sampai dengan  $+2$ , berarti tidak ada *autokorelasi*.

## 3. Uji Asumsi Klasik non-Heteroskedastisitas

Menurut Mudrajad (2004) dalam Ach. Sani S & Mashuri M (2010: 255) *heteroskedastisitas* muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lain, artinya setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatar belakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model

*Heteroskedastisitas* diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikan hasil korelasi lebih kecil dari 0.05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung *Heteroskedastisitas* dan sebaliknya *Heteroskedastisitas* atau homoskedastisitas. *Heteroskedastisitas* diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas.

#### 4. Uji Normalitas

Menurut Santoso (2002) dalam Ach. Sani S & Mashuri M (2010: 256) Uji Normalitas adalah pengujian dalam sebuah model regresi, *variabel dependent*, variabel *independent* atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Uji Normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansi dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*  $e^{>}$  0,05, maka terdistribusi normal dan sebaliknya terdistribusi tidak normal.